

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lingkup Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah topic yang amat sering diperbincangkan bukan hanya di kalangan ilmuwan komunikasi tetapi juga di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang belainan. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin yaitu *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata lainnya yang mirip.

Pengertian komunikasi juga datang dari Everett M. Rogers yang dipaparkan oleh **Cangara** dalam buku karyanya **Pengantar Ilmu Komunikasi** yang mengatakan bahwa komunikasi adalah : **“Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”**. (1998:19)

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Menurut **Schramm** yang di paparkan oleh **Cangara** menyebutnya bahwa :

“Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi”. (Schramm; 1982)

Komunikasi pada dasarnya bersifat instrumental dan persuasif. Kita berkomunikasi untuk mengajak baik orang lain dan sebenarnya bisa juga berkomunikasi dengan diri sendiri. Ketika kita ingin melakukan suatu hal yang menjadi dilema bagi kita, kita akan berusaha mempertimbangkan apa tindakan yang akan dilakukan, hal tersebut juga disebut sebuah komunikasi.

Lebih dalam lagi menurut **Ros** dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** karya **Mulyana** bahwa komunikasi adalah sebagai berikut:

“Suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol. Simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator”. (2001:69)

Dalam pengertian khusus komunikasi, **Hovland** (dalam Effendy) dalam **buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** mengatakan bahwa komunikasi adalah :

“Proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the procces to modify the behaviour of other individuals*). Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus

benar-benar dimnegerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif”.(2001:10)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik, atau terlalu luas misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan.

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source*, *encoder*. Sebagai pelau utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, teurtama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

2. Pesan

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau menggunakan media komunikasi.

Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Menurut **Cangara** dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** adalah sebagai berikut :

“Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimic, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan”. (2006:23)

3. Media

Dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** oleh **Cangara**, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Dalam pengantar Ilmu Komunikasi **Cangara** dikatakan bahwa :

“Pesan-pesan yang diterima oleh panca indera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan”. (2004 : 24-26)

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikasi, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Mulyanadalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu :

- 1. Komunikasi verbal : symbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari masuk kedalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu system kode verbal.**
- 2. Komunikasi non verbal : secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam satu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (2000 : 237)**

2.1.3 Fungsi Komunikasi

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

a. Pembentukan konsep diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita yang diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya dekat sekitar kita. Termasuk kerabat, mereka itulah yang disebut dengan *significant others*.

b. Pernyataan eksistensi diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri.

c. Untuk keberlangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.

Komunikasi dalam konteks apapun ialah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional

kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan diri, untuk merasa terhibur, nyaman dan tenang dengan diri sendiri dan juga orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum seperti yang dimaksudkan oleh **Mulyana** dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** adalah sebagai berikut :

Menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. (2005 : 5-30)

2.1.4 Proses Komunikasi

Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila proses komunikasinya berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai persamaan dengan bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan, hal-hal yang berlawanan (kontradiktif), yang sama (selaras, serasi), serta melewati proses menulis, mendengar, dan mempertukarkan informasi.

Menurut **Effendy** proses komunikasi adalah sebagai berikut :

Berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambing, mislahnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang mempunyai syarat. (1989 : 63-64)

Menurut **Courtland L. Bovee dan Jhon V. Thil** dalam *Business Communicaton Today* **Purwanto** Komunikasi Bisnis, proses komunikasi (*communication process*) terdiri atas enam tahap, yaitu :

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, maka pengirim pesan harus menyiapkan ide atau gagasan apa yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audience. Ide dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terbentang luas dihadapan kita. Dunia ini penuh dengan berbagai macam informasi, baik yang dapat dilihat, didengar, dicium, maupun diraba. Ide-ide yang ada dalam benak kita disaring dan disusun kedalam suatu memori yang ada dalam jaringan otak, yang merupakan gambaran persepsi kita terhadap kenyataan.
2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan. Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti dengan sempurna. Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang kemudia diubah kedalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya, untuk kemudian dioindahkan

kepada orang lain. Agar ide dapat diterima dan dimnegerti secara sempurna pengirim pesan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu subjek (apa yang ingin disampaikan), maksud (tujuan), audiens, gaya personal, dan latar belakang budaya.

3. Pengirim menyampaikan pesan. Setelah mengubah ide-ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah memindahkan atau menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan.
4. Penerima menerima pesan. Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan tersebut. Pesan yang diterima adakalanya sempurna, namun tidak jarang hanya sebagian kecil saja.
5. Penerima menafsirkan pesan. Setelah penerima menerima suatu pesan, tahap berikutnya ialah bagaimana ia dapat manfsirkan pesan. Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti dan tersimpan di dalam benak pikiran si penerima pesan. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan.
6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim. Umpan balik (feedback) adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Ia merupakan tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Setelah menerima pesan, penerima akan memberi tanggapan denga cara tertentu dan memberi sinyal terhadap pengirim pesan. Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi, karena ia memberi kemungkinan bagi pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Di samping itu, adanya umpan balik dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata-kata, dan perbedaan reaksi secara emosional. (2003 : 11-14)

2.1.5 Prinsip-Prinsip Komunikasi

Deddy Mulyana mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar**. Terdapat 12 prinsip komunikasi yakni :

- a. **Komunikasi adalah proses simbolik. Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.**
- b. **Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Kita tidak dapat berkomunikasi (*we can not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makanan pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.**
- c. **Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi ini menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.**
- d. **Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan. Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesenjangan, dari komunikasi disengaja sama sekali hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari.**
- e. **Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang, waktu, sosial, dan psikologis**
- f. **Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi. Komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Artinya orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon.**
- g. **Komunikasi bersifat sistematis. Setiap individu adalah system yang hidup. Organ dalam tubuh juga terhubung. Hal itu juga yang terjadi dalam komunikasi, semua hal terhubung menjadi satu.**
- h. **Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para peserta komunikasi.**
- i. **Komunikasi bersifat non konsekuensial. Sebenarnya komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya (komunikasi tatap muka) bersifat dua arah.**
- j. **Komunikasi bersifat prosensual, dinamis, dan tidak punya akhir, melainkan proses yang kesinambungan.**

- k. **Komunikasi bersifat *Irreversible*. Sekali mengirim pesan kita tidak bisa mengendalikan pengaruh pesan yang diberikan.**
- l. **Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah. Komunikasi bukanlah panacea (obat mujarab). Untuk menyelesaikan persoalan atau konflik, karena tersebut mungkin berkaitan dengan masalah structural. (2005:91-127)**

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi menurut **Effendy** dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah :

“Komunikasi antara dua orang atau lebih dapat berlangsung dengan dua cara yaitu bertatap muka (*face to face*) dan bermedia (*mediated communication*)”. (1999 : 160)

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Ini berarti komunikasi dikaitkan dengan pertukaran pesan atau informasi yang bermakna diantara orang yang berkomunikasi agar dapat terjalin. Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut **Reardon** (1987) dalam **Liliweri** dalam buku berjudul **Komunikasi Antar Pribadi**, komunikasi mempunyai enam ciri yaitu :

1. **Dilaksanakan karena adanya berbagai faktor pendorong.**

2. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak sengaja.
3. Kerap kali berbalas-balasan.
4. Mempersyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antarpersonal.
5. Suasana hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhannya.
6. Menggunakan berbagai lambing-lambang yang bermakna. (1991 : 13)

Komunikasi interpersonal yaitu suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.

Hull dalam (Liliweri) **Komunikasi Antar Pribadi** mengemukakan teorinya, yaitu :

“Bahwa suatu kebutuhan atau “keadaan terdorong” (oleh motif, tujuan, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respon dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan itu”. (1991-108)

2.2.1 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan respon / umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda.
2. Efektivitas proses komunikasi.
3. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon / umpan balik.
4. Untuk melakukan control terhadap lingkungan sosial, yaitu komunikator.

5. Dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

1. Sensasi, yaitu proses menangkap stimulus (pesan / informasi verbal maupun non verbal). Pada saat berada pada proses sensasi ini maka panca indera manusia sangat dibutuhkan, khususnya mata dan telinga.
2. Peresepsi, yaitu proses memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap oleh sensasi. Pemberian makna ini melibatkan unsur subyektif. Contohnya, evaluasi komunikasi terhadap proses komunikasi dengan orang tersebut.
3. Memori. Yaitu proses penyimpanan informasi dan evaluasinya dalam kognitif individu. Kemudian informasi dan evaluasi komunikasi tersebut akan dikeluarkan atau diingat kembali pada suatu saat, baik sadar maupun tidak sadar. Proses pengingatan kembali ini yang disebut sebagai recalling.
4. Berpikir, yaitu proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah. Proses ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan berfikir kreatif. Setelah mendapatkan evaluasi terhadap proses komunikasi interpersonal maka ada antisipasi terhadap proses komunikasi yang selanjutnya.

Seringkali komunikasi tidak saling memahami maksud pesan atau informasi dari komunikator. Hal ini disebabkan beberapa masalah antara lain :

a. Komunikator

1. Hambatan biologis, misalnya komunikator gagap.
2. Hambatan psikologis, misalnya komunikator yang gugup.
3. Hambatan gender, misalnya seorang perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki.

b. Media

1. Hambatan teknis, misalnya masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).
2. Hambatan geografis, misalnya blank spot pada daerah tertentu sehingga signal telpon selular tidak dapat ditangkap.
3. Hambatan symbol/bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu. Misalnya kata-kata “wis mari” versi orang Jawa Tengah di artikan sebagai sudah sembuh dari sakit sedangkan versi orang Jawa Timur diartikan sudah selesai mengerjakan sesuatu.
4. Hambatannya budaya, yaitu perbedaan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi.

c. Komunikan

1. Hambatan biologis, misalnya komunikan yang tuli.
2. Hambatan psikologis, misalnya komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan.
3. Hambatan gender, misalnya seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki.

2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai 6 tujuan, antara lain :

1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila individu terlihat dalam pertemuan interpersonal dengan individu lain maka individu tersebut belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang apa yang disukai, atau mengenai dirinya sendiri. Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, individu memberikan sumber balikan yang laur biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku pribadi.

2. Menemukan dunia luar

Komunikasi interpersonal menjadikan individu dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengannya. Banyak informasi yang seseorang ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media masa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adakah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Setiap individu boleh memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis dan membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan.

6. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional untuk mengarahkan kliennya.

2.2.4 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito, 1997 : 259-264)

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang mungkin ini menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang data. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka

terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksepakatan jauh lebih menyenangkan. Seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut sedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal, dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi

kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepnatasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan sikap (1) deskriptif, bukan evaluative, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) professional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan setidaknya dua cara: (1) menyatakan sikap positif, dan (2) secara positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidak setaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidak setaraan ini. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

2.3 Fenomenologi

2.3.1 Sejarah Fenomenologi

Istilah fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakan istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant memulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gottlieb Fichte dan G. W. F. Hegel. Pada tahun 1899, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesenjangan”.

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Di satu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hanya bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera.

Sedangkan di sisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal lah yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai

pengetahuan ilmiah. Menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar.

Kemudian filosof **Immanuel Kant** muncul dengan menjembatani keduanya. Menurut Immanuel Kant dalam Fenomenologi Engkus menyebutkan bahwa fenomena adalah :

Fenomena adalah sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintetis antara pengindraan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak pada dirinya). (2009:4)

Jadi bisa kita simpulkan pula bahwa Immanuel Kant mengartikan sebuah pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita. Semenjak pemikiran Immanuel Kant ini menyebar luas, barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan dibangun (abad 18 dan 19).

Dengan demikian sebagai suatu istilah, fenomenologi telah ada sejak Immanuel Kant mencoba memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*), dan mana yang terdapat dalam akal (*noumena* atau *the thing in its self*). Fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat Eropa sepanjang abad ke-20.

Setelah itu kemudian muncul kembali pendapat dari Franz Brentano yang meletakkan dasar fenomenologi lebih tegas lagi. Dalam tulisannya yang berjudul *Psychology from an empirical standpoint* (1874). Brentano mendefinisikan

fenomena sebagai sesuatu yang terjadi dalam pikiran. Sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Kemudian ia membedakan antara fenomena mental dengan fenomena fisik (objek atau persepsi eksternal yang dimulai dari warna dan bentuk). Jadi bagi Brentano, fenomena fisik ada karena “kesengjangan”, dalam tindakan sadar (*intentional in existence*).

Lebih lanjut lagi menurut **Brentano** yang dikutip **Engkus** dalam bukunya fenomenologi, pengertian, fenomenologi adalah :

Fenomena adalah sesuatu yang masuk ke dalam “kesadaran” kita, baik dalam bentuk persepsi, khayalan, keinginan, atau pikiran. (2009:5)

Bila kita bandingkan dengan pemikiran sebelumnya yang diungkapkan oleh Immanuel Kant, pengertian tentang fenomenologi yang diungkapkan oleh Brentano ini lebih luas. Pengertian fenomenologi ini juga yang mengantarkan pada sebuah fenomenologi yang lebih hakiki.

Selanjutnya Brentano membedakan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis. Psikologi genetis mencari tipe-tipe penyebab dari fenomena mental, sedangkan fenomenologi deskriptif mendefinisikan dan mengklasifikasikan beragam tipe fenomena mental, termasuk diantaranya persepsi, pendapat, dan emosi. Setiap fenomena mental (tindakan sadar) selalu berhubungan dengan objek tertentu. Hubungan antara kesadaran objek inilah yang kemudian diistilahkan Brentano dengan fenomenologi tahun 1899.

Pada masa berikutnya, selain Brentano dan William James dengan *principles of psychology* (1891), berkembang pula teori semantik atau logika dari Bernard Bolzano dan Edmund Husserl (logika modern), termasuk Gottlob Frege.

Husserl melalui tulisannya yang berjudul *Logical Investigations* menggabungkan antar psikologi deskriptif dengan logika. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa Husserl terinspirasi oleh pemikiran Bolzano mengenai logika ideal dan psikologi deskriptif.

Menurut **Husserl** yang dikutip **Engkus** dalam bukunya *Fenomenologi* menjelaskan bahwa :

Fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja (intentional objects), dan tindakan sadar subjektif. Jadi fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya. (2009:6)

Husserl mengisitlahkan proses kesadaran yang disengaja dengan noesis, dan sedangkan istilah noema untuk isi dari kesadaran itu. Noema dari tindakan sadar disebut Husserl sebagai makna ideal dan objek sebagaimana tampak. Fenomena (objek sebagaimana tampak) adalah noema. Interpretasi Husserl ini menjadi dasar dari teori Husserl selanjutnya mengenai kesenjangan (apakah noema salah satu aspek dari objek, ataukah media dari tujuan).

Singkatnya, fenomenologi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi, dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika.

Dari beberapa perkembangan serta berbagai pendapat mengenai fenomenologi, ini menjadikan fenomenologi menjadi semakin berkembang, yang kemudian banyak dikaitkan dengan beberapa keilmuan, salah satunya hubungan fenomenologi dalam ranah filsafat. Pada umumnya pembahasan filosofis selalu melibatkan empat bidang inti, yakni ontologi, epistemologi, etika dan logika. Keempat bidang inilah yang menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan.

a. Fenomenologi dan Ontologi

Ditinjau dari ontologi, fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran secara ontologis, fenomenologi akan dibawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (*traditional mind-body problem*). Sebagai pengembangan pembahasan ontologi, fenomenologi Husserl kemudian mencoba membuat teori pengandaian mengenai “keseluruhan dan bagiannya” (*universals and particulars*), hubungan keseluruhan dan bagiannya, dan teori tentang makna ideal.

b. Fenomenologi dan Epistemologi

Berkenaan dengan epistemologi yang bertugas untuk membantu kita dalam menemukan pengetahuan, fenomenologi terutama membantu dalam mendefinisikan fenomena. Fenomenologi percaya bahwa dalam fenomena-lah pengetahuan itu berada. Disisi yang lain fenomenologi telah mengklaim dirinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis-jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk-bentuk intuisi.

Menurut Husserl sebagai epistemologi, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan.

Demikianlah pembahasan fenomenologi dihubungkan dengan bidang-bidang inti dari filsafat. Jelas kiranya penambahan bidang fenomenologi bagi ilmu sosial masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Namun kedudukan fenomenologi sebagai sebuah aliran filsafat kiranya tidak perlu diragukan lagi. Apalagi secara historis, fenomenologi merupakan bagian dari filsafat, sebagaimana halnya matematika dan logika. Kemampuan fenomenologi dalam memenuhi kriteria ilmu ditinjau dari bidang-bidang ini filsafat pun, secara tidak langsung telah mengukuhkan kedudukan fenomenologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

c. Fenomenologi dan Logika

Seperti yang diterangkan dalam sejarah lahirnya fenomenologi, teori logika mengenai makna-lah yang membawa Husserl kepada “teori kesenjangan”, yang menjadi jantung fenomenologi. Dalam penjelasannya, fenomenologi menyebutkan bahwa kesenjangan dan tekanan semantic dari sebuah makna ideala dan proposisi itu berpusat pada teori logika. Sementara itu, logika yang terstruktur dapat ditemukan pada bahasa, baik bahasa sehari-hari maupun dalam bentuk simbol-simbol, seperti logika predikat, matematika, dan bahasa computer.

d. Fenomenologi dan Etika

Fenomenologi mungkin saja memainkan peran penting dalam bidang etika dengan menawarkan analisis terhadap kehendak, penelaian, kebahagiaan dan

perhatian terhadap orang lain (dalam bentuk simpati dan empati). Apabila menelaah sejarah fenomenologi, akan kita temukan bahwa etika menjadi tujuan akhir fenomenologi.

2.3.2 Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam.

Schutz sering dijadikan *center* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama*, karena melalui Schutz-lah pemikiran ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah di pahami. *Kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu :

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan

kenyataan kehidupan sehari-hari. apakah bisa dipertanggung jawabkan ataukah tidak.

2. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menurut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transedental-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber.

Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transcendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji 'sesuatu yang muncul', mengkaji fenomena yang terjadi disekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologinya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan

menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dan realistik yang ada.

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidak warasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*.

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu **Pertama**, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). **Kedua**, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). **Ketiga**, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. **Keempat**, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. **Kelima**, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. **Keenam**, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep 'dunia budaya' dan 'kebudayaan'. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *Stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (science), khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti :

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan dan makna tindakan orang lain ?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain ?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam ?
4. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi ?

Realistis intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu :

- a. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
- b. Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
- c. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubektivitas, antara lain :

1. **Tipifikasi pengalaman** (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada diluar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).

2. **Tipifikasi benda-benda** (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’).
3. **Tipifikasi dalam kehidupan sosial** (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *system, role status, role expectation*, dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Schutz mengidentifikasi empat relatis sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt, mitwelt, folgewelt*, dan *vorwelt*.

- a. **Umwelt**, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
- b. **Mitwelt**, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
- c. **Folgewelt**, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.
- d. **Vorwelt**, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran dari pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini :

- a. *The eyewitness* (saksi mata), yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
- b. *The insider* (orang dalam), seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas sebagai system yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. Peneliti menerima informasi orang dalam sebagai 'benar' atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam dari saya.
- c. *The analyst* (analisis), seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan system relevansi.
- d. *The commentator* (komentator), Schutz menyamapikan juga empat unsur pokok fenomenologi sosial yaitu :
 1. *Pertama*, perhatian terhadap actor.
 2. *Kedua*, perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude).
 3. *Ketiga*, memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
 4. *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

2.4 Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak pula disebut anak-anak. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolensence* memiliki arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi juga tidak masuk dalam golongan dewasa atau tua.

Calon (dalam **Monks**, 1994) mengatakan bahwa, “Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja sebelum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak-anak”. Sementara menurut **Sri Rumini & Siti Sundari** (2004:53), “Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa”. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki.

Zakiah Darajat (1990:23) dalam buku **Pendekatan Psikologis dan Fungsi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja** mendefinisikan remaja adalah :

“Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa, dalam masa ini anak mengalami masa masa pertumbuhan dan masa dewasa. Dalam masa ini anak

mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tapi bukan pula anak dewasa yang telah matang”. (1990:23)

Santrock (2003:26) dalam buku **Perkembangan Remaja** mengatakan hal senada mengenai remaja yaitu :

“*Adolensence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan bilogois, kognitif, dan sosial-emosional”. (2003:26)

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya di bedakan atas tiga yaitu, 12 tahun-15 tahun adalah masa remaja awal, 15 tahun- 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18 tahun- 21 tahun adalah masa remaja akhir. Akan tetapi Monks, Koners, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian yaitu, “Masa pra- remaja 10 tahun- 12 tahun, masa remaja remaja awal 12 tahun- 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 tahun- 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 tahun- 21 tahun.

2.5 Definisi Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari

uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoadmodjo, 2007).

Menurut **Skinner**, seperti yang dikutip oleh **Notoatmodjo 2007** dalam buku **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**, merumuskan bahwa :

“Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*.

2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut **Lawrence Green** yang dikutip **Notoatmodjo** dalam buku **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain :

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.**
- b. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, mislanya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya.**
- c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.**

2.5.2 Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku

sosial juga identic dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda.

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang yang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

2. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3. Faktor lingkungan

Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

2.6 *Bullying*

2.6.1 Pengertian *Bullying*

Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008:3) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. (Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus *Bullying*, Djuwita, 2005 ; 8)

Ada banyak definisi mengenai *bullying*, namun disini penulis akan membatasi konteksnya dalam *school bullying*. Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Jurnal Psikologi Sosial 12 (01), 2005 : 1-13) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori :

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
- c. Perilaku non verbal (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabadikan, mengirimkan surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

2.6.2 Ciri-Ciri dan Karakteristik *Bullying*

Seperti hasil penelitian para ahli, *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya menurut Rigby dalam Astuti (2008 ; 8) mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut (1). Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. (2). Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban (3) perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang. Astuti (2008 ; 8) mencirikan sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya yaitu :

- a. Ada sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa
- b. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.
- c. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin.
- d. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah.
- e. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi pelaku *bullying* salah satunya adalah keluarga. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang kerap menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari pelaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-

cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan berperilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang.” Dari sini, anak tidak hanya mengembangkan perilaku *bullying*, melainkan juga sikap dan kepercayaan yang lebih dalam lagi.

Selain keluarga, ada beberapa karakteristik lain yang terkait dengan perilaku *bullying*. Di bawah ini adalah karakteristik yang pada umumnya ditemui pada pelaku *bullying*, sehingga anak yang belum melakukan *bullying*, namun memiliki beberapa karakteristik berikut :

- a. Cenderung hiperaktif, *disruptive*, impulsif, dan *overactive*
- b. Memiliki tempramen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi
- c. Pada umumnya juga agresif terhadap guru, orangtua, saudara, dan orang lain
- d. Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi
- e. Memiliki sikap bahwa agresi adalah sesuatu yang positif
- f. Pada anak laki-laki, cenderung memiliki fisik yang lebih kuat daripada teman sebayanya
- g. Pada anak perempuan, cenderung memiliki fisik yang lebih lemah daripada teman sebayanya
- h. Berteman dengan anak-anak yang juga memiliki kecenderungan agresi
- i. Kurang memiliki empati terhadap korbannya dan tidak menunjukkan penyesalan atas pebuatannya

- j. Biasanya adalah anak yang paling *insecure*, tidak disukai oleh teman-temannya, dan paling buruk prestasinya di sekolah hingga sering terancam *drop out*
- k. Cenderung sulit menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dalam hidup

Dari berbagai karakteristik yang dimiliki pelaku diatas, dapat kita lihat bagaimana para pelaku tersebut sebenarnya juga adalah korban dari fenomena *bullying*. “Pelaku” yang sebenarnya bisa dikatakan adalah mereka yang menutup mata terhadap fenomena ini atau menganggapnya normal dan membiarkan terus menerus terjadi. Mereka seringkali adalah orang-orang terdekat pelaku dan korban, yaitu teman sebaya, orangtua, dan guru. (Karakteristik *Bullying*, 2008)

2.6.3 Penyebab Terjadinya *Bullying*

Perilaku *bullying* atau suka menindas orang lain, tanpa disadari kerap kali dialami anak-anak atau remaja. Sayangnya, para pelaku *bullying* ini acapkali bukanlah anak atau remaja yang biasa dinilai punya perilaku nakal dalam kesehariannya terutama di rumah. Tak heran jika banyak orang tua yang kaget karena anak mereka terlibat *bullying* sementara di rumah mereka menunjukkan perilaku yang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Douglas Gentile dan Brad Bushman dalam *Psychology of Popular Media Culture*, disebutkan bahwa anak-anak yang terlihat baik juga memiliki resiko untuk menjadi seseorang pengganggu dan memiliki beberapa perilaku yang agresif. Penelitian ini dilakukan dengan

memantau perkembangan dari 430 anak usia 7-11 tahun dikelas 3-5 dari lima sekolah di Minnesota. Dalam studi ini, anak-anak dan guru survey dua kali per enam bulan. Agresifitas fisik ini di ukur dengan laporan perkembangan diri, laporan teman sebaya, dan laporan guru tentang kekerasan yang dilakukan anak.

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan beragam faktor yang bisa mengubah pribadi anak menjadi negative dalam laporan diri, anak-anak dinilai melalui tayangan televise yang mereka sukai, *video game* dan film. Penelitian dilakukan dengan seberapa sering mereka menonton dan bermain *video game* yang berhubungan dengan kekerasan. Mereka berpendapat bahwa televise dan *video game* memegang peranan penting bagi anak untuk mem-*bully* teman-temannya, karena dianggap seperti permainan.

Berdasarkan penelitian ini, Gentile dan Bushman mengungkapkan, ada enam faktor yang bisa menyebabkan anak menjadi seorang pengganggu atau melakukan *bullying* pada temannya. “Ketika semua faktor risiko ini dialami anak, maka risiko agresi dan perilaku *bullying*akan tinggi. 1-2 faktor risiko bukan masalah besar bagi anak, namun tetap butuh bantuan orang tua untuk mengatasinya,” ungkap Gentile

1. Kecenderungan permusuhan

Dalam hubungan keluarga maupun pertemanan, permusuhan seringkali tak bisa dihindari. Merasa dimusuhi akan membuat anak merasa dendam dan ingin membalasnya.

2. Kurang perhatian dan masalah keluarga

Rendahnya keterlibatan dan perhatian orang tua pada anak juga bisa menyebabkan anak suka mencari perhatian dan pujian dari orang lain. Salah satunya pujian pada kekuatan dan popularitas mereka diluar rumah. Sebuah latar belakang keluarga terganggu dan kasar sering menjadi salah satu alasan utama anak-anak berubah menjadi pengganggu.

Dia mencoba untuk menebus perasaan yang tidak diinginkan dan tidak berdaya, disebuah rumah tangga kasar dan disfungsional, dengan cara mengintimidasi orang lain. Dengan cara ini, dia merasa dalam control penuh dan mendapat rasa kekuasaan atas korbannya. Juga intimidasi memungkinkan individu tersebut untuk menyalurkan rasa frustrasi mereka sendiri pada orang lain.

3. Gender sebagai laki-laki

Seringkali orang menilai bahwa menjadi seorang laki-laki harus kuat dan tak kalah saat berkelahi. Hal ini secara tak langsung menjadi *image* kuat yang menempel pada anak laki-laki bahwa mereka harus mendapatkan pengakuan bahwa mereka lebih cenderung agresif secara fisik.

4. Riwayat berkelahi

Kadang berkelahi untuk membuktikan kekuatan bisa menjadikan seseorang ketagihan untuk tetap melakukannya. Bisa jadi karena mereka senang karena memperoleh pujian oleh banyak orang.

5. Ekspos kekerasan dari media

Television, *video game*, dan film banyak menyuguhkan adegan kekerasan, atau perang. Meski seharusnya, orang tua melakukan pendampingan saat menonton atau bermain *video game* untuk anak dibawah umur, nyatanya banyak yang belum melakukan ini. Ekspos media terhadap adegan kekerasan ini sering menginspirasi anak untuk mencoba dalam dunia nyata.

“Sebaiknya damping dan beri pengertian pada anak saat menonton film beradegan kekerasan atau bermain *video game* perkelahian. Karena pengaruh media inilah yang 80 persen bisa membuat perilaku anak menjadi negative dan terinspirasi untuk melakukannya,” sarannya

6. Karena pernah diintimidasi sebelumnya

Idenya di sini adalah sama seperti dimarahi atau dipelonco para senior lakukan untuk kita saat kita masih pelajar dan kita tidak bisa berbuat apa-apa pada waktu itu, sekarang, kita akan melampiaskannya pada junior kita. Mereka merasa perlu untuk berbagi stress yang sama mejadi korban *bullying* dengan membuat orang lain menderita.

7. Rendah nilai diri

Merasa tidak senang soal penampilan seseorang, status sosial, nilai, kinerja, dll, dapat menyebabkan perilaku intimidasi seperti itu membuat orang tersebut merasa baik tentang dirinya sendiri ketika ia menghina dan melecehkan

target yang lemah. Faktor “ketidaksenangan” mungkin ada bahkan pada orang pada tingkatan tertinggi di status sosial.

Orang seperti itu akan terbiasa untuk terus menaikkan popularitas dengan mendambakan pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan. Dengan bullying, ia dapat mengalahkan korbannya dan selalu menginginkan pujian dari kalangannya. Ini mengarah pada dua tujuan psikologis, menindas dan dirinya sendiri terperangkap dalam lingkaran setan dari perilaku yang tidak diinginkan.

8. Kecemburuan, kemarahan, dan tekanan dari teman

Takut didiskriminasi dan keinginan yang kuat untuk diterima oleh kelompok populer mungkin membuat seorang anak normal dinyatakan berubah menjadi pengganggu. Tekanan dari teman sebaya, terutama di sekolah, sering menyebabkan individu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok *bullying*, meskipun enggan. Kecemburuan dan kemarahan juga dapat membuat seseorang secara tidak adil menargetkan korbannya dengan bertindak jahat atau kekerasan terhadap mereka.

2.6.4 Penyebab Menjadi Korban *Bullying*

Bentuk *bully* itu ada bermacam-macam, ada verbal *bullying* adalah mengucakan atau menulis sesuatu yang menyakitkan, misalnya mengejek, komentar yang berbaur seksual, mengancam, mengejek nama.

Ada juga yang disebut *social bullying* contohnya menghiraukan seseorang dengan sengaja, tujuannya agar orang tersebut malu, merasa tidak berharga. Dan

terakhir *Physical bullying* adalah menyakiti fisik seseorang dan atau merusak barang milik seseorang, seperti :

1. Terlalu gemuk

Orang yang memiliki tubuh terlalu gemuk bisa dijadikan bahan olok-anoleh orang disekitarnya. Gajah, kuda nil, mesin atm, dispenser, badak aer, adalah beberapa dari sekian banyak hal yang sering dianalogikan si pengejek kepada si korban. Berdasarkan perlakuan yang diterimanya, orang yang terlalu gemuk termasuk dalam kategori Verbal *bullying*.

2. Terlalu kurus

Keadaan fisik biasanya paling sering dijadikan bahan *bullying*. Selain gemuk, keadaan fisik yang suka *dibully* adalah terlalu kurus. Orang berbadan terlalu kurus sering dipandang lemah dan tidak bisa mengerjakan seperti orang berbadan normal lainnya atau istilah kerennya itu sereng di remehkan. Selain itu juga sering diejek bentuk badannya seperti tiang listik, lidi, dan lain-lain. Perlakuan yang didapat kurang lebih sama dengan point yang pertama.

3. Culun atau cupu

Kesekolah kemejanya dikancing sampai atas, baju rapi dimasukkan kedalam rok/celana, suka melamun dan berbagai definisi lain dari orang yang culun atau cupu. Biasanya orang-orang macam ini suka *dibully* dan mereka tidak ada teman untuk membela diri.

4. Tidak percaya diri

Sering merasa takut, tidak berani, pemalu, minder, dan kurang bisa bergaul. Pem-*bully* jika bertemu dengan orang yang seperti ini mereka akan menjadi merasa sangat bebas untuk memperlakukan orang tersebut sebagai korban *bully*.

5. Autis

Hampir setengah anak autis ternyata pernah menjadi korban *bullying* di sekolahnya. Hal tersebut diungkapkan para ahli melalui survey dalam jurnal *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*. Mereka yang berada di lingkungan sekolah umum akan lebih beresiko untuk *dibully*.

6. Orang yang beda etnis

Biasanya hal ini yang paling sering terjadi di Indonesia dari dulu bahkan hingga saat ini. Biasanya pelaku melancarkan serangannya secara verbal dan *social bullying*. Tipe orang yang seperti ini paling tidak pantas ditiru, karena biasanya tipe orang ini asal berbicara tidak pernah memikirkan perasaan orang lain.

7. Adik kelas atau adik tingkat

Masalah senioritas masih menjadi bahan empuk untuk bisa mem-*bully* adik kelasnya, contoh yang terjadi biasanya pada mahasiswa-mahasiswi baru, perpelonocian yang dibumbui dengan kekerasan menjadi sajian utama dalam operasi pem-*bully*-an ini, biasanya serangannya berupa verbal dan *physical*

bullying. Dan motivasi mereka untuk melakukan hal ini adalah karena mereka dulu pernah mengalami hal yang serupa.

8. Orang dengan nama aneh

Yang terakhir ini adalah yang sering terjadi pada masa SD, SMP dan SMA. Bahkan yang lebih ekstrim lagi adalah nama orang tuanya yang menjadi target untuk *membully* anak tersebut.

2.6.5 Pengaruh Dampak *Bullying*

Bystander adalah orang lain yang bersama kita ditempat kejadian dan mempunyai peran besar dalam mempengaruhi seseorang mengambil keputusan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada situasi darurat. Jika jumlah orang lain (*bystander*) semakin banyak, maka semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong (Latane & Darley, 1970). Sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia untuk memberi pertolongan (Latane & Nida, 1981). Efek dari kehadiran orang lain yang mempengaruhi tingkah laku prososial inilah yang disebut *bystander effect*.

Bystander effect terjadi karena *bystander* dan korban tidak saling mengenal, sehingga komunikasi yang terjalin diantara mereka cenderung rendah bahkan tidak ada (*bystander apathy*). Jika *bystander* dan korban saling mengenal satu sama lain, hal ini dapat mengurangi terhambatnya tingkah laku propososial dibandingkan *bystander* yang tidak saling mengenal (Latane & Rodin, 1969;

Rutkowski, gruder & romer, 1983 dalam Graham M. Vaughan dan Michael A. Hogg, 2005).

Bagaimanapun keterbatasannya munculnya tingkah laku proposial karena *bystander* yang tidak saling mengenal dapat berkurang jika mereka mengetahui bahwa akan ada kesempatan untuk berinteraksi di kemudian hari dan memungkinkan untuk menjelaskan tindakan yang mereka lakukan (Latane & Rodin, 1969; Rutkowski, gruder & Romer, 1983 dalam Graham M. Vaughan dan Mochael A. Hogg, 2005). Selain itu, Christ dan Voigt (1994) dalam Graham M. Vaughan & Michael A. Hogg (2005) menemukan bahwa *bystander apathy* akan berkurang jika korban merupakan kenalan, teman, atau saudara serta anak yang sedang disiksa di tempat umum, atau butuh pertolongan.

Bullying memiliki dampak yang negative bagi perkembangan karakter anak, menurut Elliot dalam Astuti (2008 ; 10) baik bagi si korban maupun pelaku. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban menurut Rigby dalam Astuti (2008 ; 11) kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (*school phobia*), dimana ia merasa tak ada yang menolong.

Dalam kondisi selanjutnya, Astuti (2008 ; 11) juga menemukan bahwa korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial (*social*

phobia), bahkan menurut Field dalam Astuti (2008 ; 11) cenderung ingin bunuh diri. Di sisi lain, apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Ketika, dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku criminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya. (Pengaruh *Bullying*, 2008)

2.6.6 Penonton atau *Bystander*

Saksi mata (*bystander*) yang menyaksikan perilaku *bullying* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *reinforcers* (memberikan dukungan untuk pelaku atau bahkan ikut *bully* korban), *outsider* (tidak terlibat dengan *bullying* atau cuek saja), dan *defenders* atau pembela (membantu atau memberikan dukungan kepada korban), pada peristiwa *bullying* yang sering terjadi disekolah, *bystander* juga terkena dampak. Sebagian besar siswa yang menjadi *bystander* tidak suka dengan adanya peristiwa *bullying*.

Siswa yang mengamati *bullying* (kategori *outsiders* dan *reinforces*) melaporkan dirinya merasa tak berdaya, gelisah, dan tertekan. Mereka sering merasa bersalah karena tidak mampu membantu korban, kesal terhadap diri sendiri dan menggertak, dan merasa ketakutan akan menjadi target *bullying* selanjutnya. Ada pula siswa yang menjadi *bystander* (kategori *defenders*) merasa dirinya terdorong untuk membantu korban *bullying* dan ingin menghukum pelaku *bullying*.Peneliti ingin memfokuskan pada masalah motivasi pada remaja yang

menjadi *bystander* dalam mencegah atau menghentikan peristiwa *bullying* di sekolah mereka.

Bystanders menyaksikan peristiwa *bullying* dari awal proses peristiwa *bullying* itu terjadi sampai selesai, apakah mereka itu betindak atau menahan diri, mereka telah menjadi saksi atau berperan penting baik bagi pelaku atau korban. Berikut adalah beberapa pengaruh teman-teman sebaya yang menonton terhadap aktivitas *bullying*. (1) secara alamiah mereka tertarik dengan terjadinya tegang dan hasrat ingin menyerang yang ditimbulkan dari menonton aktivitas *bullying*. Adanya “permintaan pasar ini akan mendorong pelaku untuk mem-*bully* lebih sering, intens, dan ganas (2) perhatian positif, keberpihakan, peniruan, rasa hormat, dan ketakutan untuk melawan yang terjadi pada penonton akan semakin memperkuat dominasi pelaku, (3) memaksimalkan dampak sosial dari *bullying* terhadap korban melalui penonton yang tidak memberikan empati atau pertolongan, memberikan perhatian yang negative, serta bersikap menyalahkan korban sebagai pemicu perlakuan *bullying* terhadapnya. (4) siswa-siswa yang berpihak pada pelaku akan semakin agresif dan tidak sensitive terhadap penderitaan korban akibat perlakuan mereka. Mereka mengalami “perlindungan” (dari pelaku) dan status sosial yang lebih tinggi. Pada akhirnya akan terbentuk kelompok yang solid dan mampu melakukan aktivitas terencana. (5) menegaskan adanya risiko bagi siswa-siswa yang berpihak pada korban: mereka bisa menjadi korban berikutnya. Dari data yang terhimpun, 80-90 persen siswa yang menonton merasa tidak nyaman menonton merasa tidak nyaman menonton peristiwa *bullying*,

bahkan sepertiga siswa mengaku akan ikut mem-*bully* siswa yang mereka juga tidak suka.

Hanya ada 11 persen siswa yang mencoba menghentikannya, dan lebih dari separuh peristiwa *bullying* berhasil mereka hentikan dalam kurang dari sepuluh detik. Memahami peran *bystander* sangatlah penting karena jumlah mereka biasanya lebih banyak dari pelaku atau korban dan mereka merasakan konflik psikologis ketika menyaksikan peristiwa berikut.